

**ANALISIS TEKNIK TERJEMAHAN *SUBTITLE* FILM *THE CLIMBERS*
KARYA DANIEL LEE**

Antonius Ferdian Nugraha
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Surel: antoniusbukit@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis teknik penerjemahan *subtitle* dalam film *The Climbers* Karya Daniel Lee yang ditayangkan pada tahun 2019 dari Bahasa Mandarin ke Bahasa Indonesia. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual, kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bentuk narasi. Teknik analisis data menggunakan teori (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menerapkan teknik analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan film *The Climbers*. Berdasarkan frekuensi penggunaannya, secara berurutan teknik-teknik tersebut adalah: modulasi 64 (50 %), teknik peminjaman 11 (8,6 %), teknik penerjemahan harfiah 11 (8,6 %), penerjemahan deskriptif 7 (5,5 %), teknik amplifikasi linguistik 8 (6,2 %), teknik kesepadanan lazim 7 (5,5%), teknik adaptif 8 (6,2%), teknik variasi 2 (1,4%) teknik substitusi 5 (4%), teknik reduksi 5 (4%). Berdasarkan hasil tersebut, teknik penerjemahan yang paling dominan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan film *The Climbers* yaitu teknik modulasi.

Kata kunci: Teknik penerjemahan, *subtitle*, film *The Climbers*.

***ANALYSIS OF THE TRANSLATION TECHNIQUES OF THE CLIMBERS FILM
SUBTITLE BY DANIEL LEE***

ABSTRACT

This research describes and analyzes the translation technique of The Climbers film subtitle from Mandarin to Indonesian. The methodology used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of linguistic units, words, phrases, clauses, and sentences in narrative form. The research data was collected by applying document analysis techniques. Based on the results of the study, it shows that there are 10 translation techniques out of 18 techniques used in translating the film The Climbers. Based on the frequency of use, sequentially these techniques are: modulation 64 (50 %), borrowing technique 11 (8.6 %), literal translation technique 11 (8.6 %), descriptive translation 7 (5.5 %), linguistic amplification technique 8 (6.2 %), common equivalence technique 7 (5.5%), adaptif technique 8 (6.2%), substitution technique 5 (4%), reduction technique 5 (4%) . Based on these results, the most dominant translation technique used by translators in translating The Climbers film is modulation.

Keywords: Translation technique, subtitle, *The Climbers* film

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bunyi yang arbitrer dan mempunyai makna. Bahasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alat berkomunikasi dan mengutarakan ide-ide baik secara tulis maupun lisan. Bahasa juga dapat menampung pikiran dan perasaan untuk adanya menimbulkan saling memahami antara penutur dan mitra tutur. Bahasa menjadi satu komponen penting yang berperan sebagai pedoman dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa diwujudkan dalam berbagai tanda, seperti kata, gambar, atau gerakan. Di setiap negara, ras, bahkan suku memiliki bahasa yang berbeda-beda. Untuk mengerti perbedaan bahasa tersebut, penting untuk memahami penerjemahannya.

Film lahir sebagai bagian dari perkembangan teknologi, ia ditekukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor atau bisa dikatakan juga bahwa film adalah suatu bentuk hubungan berupa media audio visual yang mampu memperlihatkan berupa kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya (Oktavianus, 2015:3) film adalah sebuah alat baru yang digunakan untuk menyalurkan hiburan, cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat. Film adalah medium komunikasi massa yang canggih, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan

Setiap negara di dunia setiap tahunnya memproduksi film dan mendistribusikannya ke segala negara sehingga munculah film dengan bahasa asing, salah satu film yang banyak diminati oleh para penggemar film yaitu film berbahasa Tiongkok. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui keberhasilan film-film Tiongkok dan sineas-sineasnya dalam berbagai ajang lomba dan memperoleh penghargaan kelas dunia, ketika membiarkan film asing maka terkadang para penonton mengalami kesulitan dalam memahami isi atau makna film-film berbahasa asing, dalam hal ini film berbahasa Tiongkok, sehingga mereka membutuhkan terjemahan teks di bawah film yang banyak beredar luas di internet.

Penerjemahan berkaitan dengan kegiatan mengubah bahasa dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) yang sepadan tanpa mengubah maknanya guna menyampaikan pesan yang sama (Larson, 1984). Saat melakukan penerjemahan, beberapa batasan perlu diperhatikan agar memperoleh hasil teks padanan yang baik, seperti konteks, tata bahasa yang sesuai aturan, dan teknik penerjemahan. Penerjemah perlu menggunakan teknik-teknik penerjemahan yang sesuai dengan kebutuhan agar hasil terjemahannya mudah dipahami oleh pembaca. Penggunaan teknik penerjemahan

juga akan sangat membantu penerjemah dalam menentukan bentuk dan struktur kata, frasa, klausa, serta kalimat terjemahannya. Dengan begitu kata padanan di dalam bahasa sasaran dapat ditentukan dengan tepat.

Teknik penerjemahan banyak jenisnya, yang umum digunakan diantaranya adalah adaptasi, generalisasi, dan padanan lazim. Namun, penerjemah dapat menggunakan lebih dari satu teknik saat sedang melakukan kegiatan penerjemahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Newmark (1981) yang mengatakan “*you can describe them as two or more bites at one cherry*”. Kegiatan penerjemahan dapat dilakukan diberbagai keadaan, salah satunya saat penayangan film asing di bioskop atau platform lainnya. Film asing tersebut berasal dari berbagai Negara dan memiliki bahasa yang berbeda-beda. Untuk memahami isi cerita film, penonton mengandalkan teks terjemahan (*subtitle*) yang disisipkan dalam film atau pengganti suara (*dubbing*).

Salah satu film yang memiliki banyak peminat adalah film *The Climbers* Karya Daniel Lee yang bertema sejarah. Film ini menceritakan kisah nyata pendaki Tiongkok sebagai pendaki pertama Gunung Everest yang tidak diakui. Setelah menonton film ini sebagai langkah observasi awal, penerjemahan dalam film ini menggunakan lebih dari satu teknik terjemahan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis teknik terjemahan yang digunakan dalam film ini, guna mengetahui teknik terjemahan apa saja yang digunakan dan teknik apa yang dominan digunakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, peneliti mencoba mengungkapkan teknik terjemahan apa saja yang terdapat dalam penelitian ini dan mencocokkan teknik terjemahan yang sesuai dalam berbagai kalimat yang ada pada film *The Climbers* karya Daniel Lee yang berasal dari negeri Tiongkok dan di tayangkan pada tahun 2019. Data yang diteliti berasal dari teks bahasa sumber (BSu), teks bahasa sasaran (BSa). Penulis mengambil beberapa kalimat yang terdapat pada film *The Climbers* dan mencocokkan kalimat tersebut kedalam teknik terjemahan. Teknik analisisnya dilakukan dengan cara melihat tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat pada film. mencocokkan kalimat tersebut kedalam teknik terjemahan.

Data dianalisis dengan tiga metode, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data-data

yang diperoleh dari hasil pengamatan. Kemudian peneliti menyajikan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan mencermati penyajian data guna memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Artinya apakah peneliti dapat meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam hasil temuan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisis, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap 128 data yang berupa teks narasi *subtitle* film *The Climbers*, ditemukan 10 jenis teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah. Setelah melalui proses identifikasi, diketahui bahwa lebih dari satu teknik diterapkan pada beberapa ujaran. Berikut tabel untuk menunjukkan jenis-jenis teknik penerjemahan dan frekuensi penggunaannya.

Tabel 1. Teknik Terjemahan dan Persentase Penggunaannya

No	Teknik Terjemahan	Jumlah Penggunaan	Persentase
1	Modulasi	64	50%
2	Peminjaman	11	8,6%
3	Penerjemahan Harfiah	11	8,6%
4	Aplikasi Linguistik	8	6,2%
5	Adaptif	8	6,2%
6	Deskriptif	7	5,5%
7	Kesepadanan Lazim	7	5,5%
8	Substitusi	5	4%
9	Reduksi	5	4%
10	Variasi	2	1,4%
Total		128	100%

Pembahasan

1. Teknik Modulasi

Teknik modulasi mengubah sudut pandang makna dalam bahasa sumber dikarenakan tidak adanya padanan yang tepat dalam bahasa sasaran (modulasi wajib) atau untuk memperjelas makna (modulasi bebas) (Hartono, 2017). Teknik ini menjadi teknik yang paling dominan yang dipakai oleh penerjemah yaitu sebanyak 64 kali (55,22%). Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dalam penyampaian kata. Hasil terjemahan lebih menggunakan kosa kata

yang diperhalus agar lebih dimengerti dalam BSu.



Gambar 1. Contoh terjemahan dengan teknik modulasi

BSu: 让全中国在全世界面前抬不起来头

Ràng quán zhōngguó zài quán shìjiè miànqián tái bù qǐlái tóu

Sehingga **seluruh china tidak bisa mengangkat kepalanya** di depan dunia

BSa: Kami **membawa malu** pada seluruh rakyat cina

(00:25:12 --> 00:25:14)

Pada gambar 1, terjadi perbedaan sudut pandang atau fokus pada teks sumber dibandingkan dengan bahasa sasarannya. Inti dari kedua kalimat di atas baik pada BSu maupun BSa adalah sama yaitu Team pendaki sebelumnya membuat malu rakyat cina karena kegagalan. Kalimat dalam BSu diartikan sebagai “seluruh China tidak bisa mengangkat kepalanya”. Tetapi dalam Bsa terjadi perubahan sudut pandang dalam penerjemahannya, yaitu dengan mengubahnya menjadi “Membawa malu”, hal ini sesuai dengan konteks cerita dimana pendaki sebelumnya tidak berhasil dalam mendaki.

2. Teknik Peminjaman

Teknik peminjaman mengambil kata atau ungkapan langsung dari bahasa lain (Molina & Albir, 2002). Misalnya kata ‘kalender’ dalam bahasa Indonesia yang dipinjam dari bahasa inggris ‘calendar’. Teknik ini digunakan sebanyak 11 kali dalam

film atau sebesar 8,6%. Berikut salah satu contoh terjemahan dengan menggunakan teknik meminjaman.



Gambar 2. Contoh terjemahan dengan teknik meminjaman.

BSu: 插 到 珠 峰 顶 上

Chā dào zhū fēng dǐng shàng (Qomolangma)

Di puncak Gunung Qomolanga

BSa: **Di puncak Gunung Qomolanga**

(01:40:12 --> 01:40:14)

Pada gambar 2, terjadi persamaan sudut pandang atau fokus pada teks sumber dengan bahasa sasarannya sehingga kalimat dalam bahasa Sumbet diterjemahkan apa adanya dan memiliki makna yang sama.

3. Teknik Deskripsi

Teknik deskripsi menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan kata-kata bebas yang disesuaikan dengan realitas suatu negara (Moentaha, 2006). Teknik ini dilakukan dengan cara membuat uraian yang berisi makna kata yang bersangkutan, dikarenakan tidak ada padanan kata yang tepat pada bahasa sumber, baik karena tidak tahu maupun karena tidak ada atau belum ada dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, frasa ‘nasi tumpeng’ dalam bahasa Indonesia diubah menjadi ‘*boiled*

rice, designed in the shape of cone' dalam bahasa Inggris. Penerjemah menggunakan teknik sebanyak 7 kali (5,5 %). Dalam penggunaan teknik ini, penerjemah cenderung berusaha mendeskripsikan kata dalam BSa yang masih sulit dipahami ke dalam padanan kata yang mudah dimengerti.



Gambar 3. Contoh terjemahan dengan teknik deskripsi

BSu: 我们 一定 要 发扬

Wömen yīdìng yào fāyáng

BSu: Kita harus maju

BSa : Kita harus membawa semangat kegigihan

(01:05:25 --> 01:05:27)

Gambar 3 menunjukkan adanya penjelasan makna lebih terperinci dalam BSu terhadap kalimat “Kita harus maju”. Hal ini dilakukan karena makna kalimat tersebut terlalu umum, sehingga diperlukan penjelasan lebih agar seluruh penonton memikirkan satu makna yang sama.

4. Teknik Amplifikasi Linguistik

Teknik ini memparafrase kalimat dalam bahasa sumber saat diterjemahkan ke bahasa sasaran (Hartono, 2017). Teknik ini dilakukan dengan menambahkan penjelasan tambahan agar lebih mudah dipahami. Penggunaan teknik ini dalam film *The Climbers* sebesar 6,2%, atau sebanyak 8 kali. Berikut contoh terjemahan menggunakan teknik

amplifikasi linguistik.



Gambar 4. Contoh terjemahan dengan teknik linguistik

BSu: 我 要要 你

Wǒ yào yào nǐ

Saya mau kamu

BSa: Saya ingin menikahimu

(00:53:20 --> 00:53:22)

Gambar 4 menunjukkan adanya perubahan kata atau paraphrase dalam kalimat “Saya mau kamu”, dan diterjemahkan ke bahasa sasaran menjadi “Aku ingin menikahimu”. Meskipun ada perubahan kata, hal ini tidak mengubah makna kalimatnya, hal ini dilakukan agar padanan kata menjadi lebih alami.

5. Teknik Kesepadanan Lazim

Teknik kesepadanan lazim menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran sesuai dengan kata atau istilah yang tercantum di kamus atau aturan bahasa yang telah ditentukan (Hartono, 2017). Penggunaan teknik ini dalam film *The Climbers* yaitu sebesar 5,5% atau sebanyak 7 kali. Berikut adalah contoh terjemahan dengan menggunakan teknik kesepadanan lazim.



Gambar 5. Contoh terjemahan dengan teknik kesepadanan lazim

BSu : 让 全 世界 看 到

Ràng quán shìjiè kàn dào (汉语)

Mengizinkan seluruh dunia melihat sampai

BSa : Agar dunia tahu

(00:06:46 --> 00:06:48)

Dari contoh teks film di atas, terdapat perbedaan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Tetapi masih memiliki makna yang sama. Teknik penerjemahan yang digunakan pada teks kalimat tersebut adalah teknik Kesepadanan Lazim (Established Equivalent). Kata 让 (Ràng) dalam bahasa sumber berarti “mengizinkan”, diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi agar, dan terdapat kata 看到 kàn dào) yaitu melihat sampai, diterjemahkan menjadi “tahu”.

6. Teknik Adaptif

Teknik terjemahan ini mengubah kalimat dalam bahasa sumber sesuai dengan budaya yang umum dalam bahasa sasaran (Molina & Albir, 2002). Seperti istilah ‘*dear sir*’ dalam bahasa Inggris diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Yang Terhormat’. Penggunaan teknik ini dalam film *The Climbers* sebesar 6,2% atau sebanyak 8 kali. Berikut contoh terjemahan dengan menggunakan teknik adaptif.



Gambar 6. Contoh terjemahan dengan teknik adaptif

BSu: 孬 种

Nāo zhǒng

Keras Kepala

BSa: **Dasar Pengecut**

(00:10:20 --> 00:10:21)

Pada gambar di atas, penggunaan kata “keras kepala” memiliki unsur informasi untuk menyampaikan pesan menantang terhadap subjek lain, dalam bahasa sasaran disederhanakan kembali menjadi “dasar pengecut”.

7. Teknik Substitusi

Teknik ini mengubah unsur-unsur linguistik (bahasa verbal) menjadi unsur-unsur paralinguistik (bahasa non verbal) atau sebaliknya (Hartono, 2017). Contohnya gerakan meletakkan tangan di dada dalam budaya Arab diterjemahkan ke bahasa verbal yaitu terima kasih. Penggunaan teknik ini dalam film *The Climbers* sebesar 4% atau sebanyak 5 kali. Berikut contoh terjemahan dengan menggunakan teknik substitusi.



Gambar 7. Contoh terjemahan teknik substitusi

BSu: 教 称 还 库 什 么 巴 ?

Jiào chēng hái kù shénme bā ?

Ajari kamu cara kembali ke kubba?

BSa: Apa itu 'guba,?

(00:18:20 --> 00:18:22)

Pada gambar 7, karakter wanita sedang menunjukkan sebuah isyarat yang dapat diwakilkan dengan kata 'guba' dalam bahasa China. penerapan substitusi berada pada kalimat "**Guba**" yang diartikan "**Bodoh**", sehingga kalimat ini dalam bahasa sasaran menjadi alami dan tidak terasa asing.

8. Teknik Variasi

Teknik variasi mengubah unsur linguistik dan paralinguistik seperti intonasi dan gestur, yang dapat memberi dampak pada variasi bahasa, seperti dialek social, gaya bahasa, dan lainnya (Molina & Albir, 2002). Teknik ini biasanya ada pada penerjemahan drama atau dongeng. Penggunaan teknik ini dalam film *The Climbers* sebanyak 2 kali atau sebesar 1,4%. Berikut contoh terjemahan dengan teknik variasi.



Gambar 8. Contoh terjemahan dengan teknik variasi

BSu: 那 我 还 在 这 里 出 生
Nà wǒ hái zài zhèlǐ chūshēng
Kemudian saya masih lahir di sini

BSa: Aku lahir di gunung ini
(00:26:30 --> 00:26:33)

Pada gambar terjadi perubahan unsur linguistik. Kalimat “Kemudian saya lahir disini” divariasikan menjadi kalimat “Aku lahir di gunung ini”. Inti dari kedua kalimat di atas, baik pada BSu maupun BSa adalah sama, yaitu karakter dalam film tersebut lahir di daerah gunung.

9. Teknik Penerjemahan Harfiah

Teknik ini cenderung menerjemahkan kata perkata berdasarkan fungsi dan maknanya dalam sebuah kalimat (Molina & Albir, 2002). Misalnya frasa Spanyol *equipo experimentado* diubah ke bahasa Indonesia kata perkata, *equipo* berarti ‘tim’ dan *experimentado* berarti ‘berpengalaman’, sehingga dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi ‘tim berpengalaman’. Penggunaan teknik ini dalam film *The Climbers* sebanyak 11 kali atau sebesar 8,6%. Berikut contoh terjemahan dengan teknik penerjemahan harfiah.



Gambar 9. Contoh terjemahan dengan teknik penerjemahan harfiah

BSu: 我 相信 你
Wǒ xiāngxìn nǐ
aku percaya kamu

BSa: Aku percaya padamau
(01:23:25 --> 01:23:27)

Berdasarkan gambar 9, dapat dilihat bahwa terjemahan ke bahasa sasaran mengikuti aturan dalam bahasa sumber, dan diterjemahkan kata tiap kata.

10. Teknik Reduksi

Teknik reduksi mengurangi kata atau istilah dalam bahasa sumber (Molina & Albir, 2002). Misalnya kalimat *just and equitable treatment* dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “hubungan yang adil”. Kata *just and* tidak perlu diterjemahkan karena tanpa ini pun maknanya sudah cukup jelas. Penggunaan teknik ini dalam film *The Climbers* sebesar 4% atau sebanyak 5 kali. Berikut contoh terjemahan dengan menggunakan teknik substitusi.



Gambar 10. Contoh terjemahan dengan teknik reduksi.

BSu: 珠天信勝息方变

Zhū tiān xìnshèng xī fāng biàn

Informasi Zhutian Memenangkan Bunga dan Perubahan

BSa: Karena cuaca selalu berubah

(00:23:11 --> 00:23:14)

Terjemahan pada gambar 10 mengalami pemadatan informasi, dimana penjelasan awal cuaca pada gunung Everest yang tidak tahu kapan akan berubah, tergantung pengukuran kecepatan angin. Maka dari itu dibuatlah pemadatan informasi menjadi “Karena cuaca selalu berubah”.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik terjemahan yang paling banyak diterapkan pada *subtitle* film *The Climbers* dari bahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia adalah teknik modulasi, yaitu sebanyak 64 kali (50 %). Hal ini terjadi karena terjemahan yang dihasilkan dapat memberikan padanan semantik yang sesuai dengan konteks cerita. Kemudian diikuti dengan teknik meminjaman yaitu sebanyak 11 kali (8,6 %), terutama teknik meminjaman murni, yang berarti tidak ada perubahan bentuk kata. Teknik terjemahan yang ketiga yaitu teknik penerjemahan harfiah yang diterapkan sebanyak 11 kali (8,6 %). Selanjutnya, teknik amplifikasi linguistik yang digunakan

sebanyak 8 kali (6,2 %). Diikuti oleh penggunaan teknik adaptif sebanyak 8 kali (6,2%). Selanjutnya teknik deskriptif yang digunakan sebanyak 7 kali (5,5 %). Teknik ini digunakan oleh penerjemah dalam memberikan pengertian atau pemahaman kepada penonton dalam pemakaian istilah atau kata yang belum dikenal dalam bahasa sasaran. Penggunaan teknik kesepadanan lazim sebanyak 7 kali (5,5%), teknik substitusi 5 kali (4%), teknik reduksi 5 kali (4%), dan yang terakhir teknik variasi yang digunakan sebanyak 2 kali (1,4%) , maka dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang paling dominan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan film *The Climbers* adalah teknik modulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, R. (2017). *Pengantar Ilmu Menerjemah (Teori dan Praktek Penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning Based Translation: a Guide to Cross Language Equivalent*. Larham: University Pres of America.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Jakarta: UI Press.
- Moentaha, S. (2006). *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *META Journal*, XLVII(4).
- Newmark, P. (1981). *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.